
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Indonesia salah satunya diarahkan pada pembangunan kualitas sumber daya manusia yang dapat mengisi kelangsungan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Upaya untuk menuju ke arah tersebut perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan menurut jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pada pendidikan formal secara jelas dan tegas telah diatur dalam peraturan pemerintah sesuai dengan tingkatan pendidikannya, demikian pula pada pendidikan nonformal dan informal (Pendidikan Luar Sekolah) telah diatur dalam Peraturan Pemerintah secara jelas dan tegas. Pendidikan yang mendapat perhatian luas dari seluruh lapisan masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena diikuti oleh masyarakat yang tergolong strata kehidupannya mulai dari yang miskin sampai kaya, dari sejak manusia lahir sampai mati, dan sebagainya. Demikian pula tempat pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan “di mana saja” sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang membutuhkan pendidikan, seperti : melalui kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta’lim serta satuan-satuan pendidikan luar sekolah yang lainnya. Di dalam peraturan pemerintah No. 73 Tahun 1991 disebutkan bahwa pendidikan luar sekolah bertujuan :

1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya;
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Ungkapan tersebut merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan warga belajar agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi kehidupannya secara nyata dan maju yang dapat membawanya menjadi warga belajar yang berkualitas.

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah muslim tetapi dari segi kualitas ilmu dan ekonomi belum mencapai keadaan yang diharapkan, akibatnya kurang memanfaatkan peluang dan kesempatan serta kurang kuatnya budaya akademik dan jiwa kewiraswastaan. Karenanya wajar bila kurang dapat menghasilkan prestasi intelektual dan ekonomi yang dibanggakan dalam kancah persaingan global (K.H. Irfan Hielmy, tanpa tahun : 97). Permasalahan tersebut perlu dipecahkan, salah satunya melalui pendidikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan luar sekolah, merupakan lembaga pendidikan tempat membina umat khususnya umat muslim untuk selalu takwa dan iman sesuai dengan perintah Allah SWT, demikian pula dewasa ini pesantren telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan keagamaan.

Dalam hubungannya dengan masalah pendidikan dewasa ini, khususnya masalah relevansi pendidikan, maka peran serta pondok pesantren telah membantu para santri dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan tertentu agar setelah mengikuti pendidikan dapat bekerja di masyarakat, dengan kata lain mempunyai kemandirian

yang berarti pada kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain kemandirian santri bukan hanya diukur dari kemampuannya dapat bekerja di masyarakat tetapi banyak faktor yang menjadikan santri dapat mandiri, seperti keteguhan melaksanakan ajaran agama, gigih berjuang dalam kehidupan bermasyarakat, bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya, dan sebagainya. Untuk itulah maka Engking Soewarman Hasan (2001 : 10) menyebutkan bahwa pondok pesantren diperlukan sebagai :

1. Transformasi sistem,
2. Nilai hakiki pesantren, agar lembaga pendidikan pondok pesantren yang semakin berkembang luas menjadi tumpuan harapan orang dengan berbagai sajian gagasan dan konsep pengembangannya dan untuk tetap memelihara,
3. Identitas pondok pesantren yang telah diikrarkan sejak berdirinya.

Berdasarkan ungkapan tersebut, dewasa ini telah berkembang pondok pesantren yang sifatnya lebih “modern” dalam arti telah memadukan pengetahuan keagamaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid sebagai salah satu pondok pesantren “modern” berupaya menjadikan para santri menjadi manusia-manusia mandiri yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat serta diridhoi oleh Allah SWT, untuk menuju ke arah tersebut maka Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang berkedudukan di Kelurahan Isola Kota Bandung membentuk tiga divisi kegiatan, yaitu sebagai berikut: (1) Divisi yayasan, terdiri dari : Departemen Pendidikan dan Latihan serta Departemen Pemberdayaan dan Pelayanan Masyarakat, (2) Divisi Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), dan (3) Divisi PT. MQ Cooperation, yang membawahi 18 kegiatan di bidang ekonomi.

Divisi yayasan merupakan wahana yang langsung membina umat untuk meningkatkan kemampuan di bidang keagamaan dan di bidang lainnya termasuk di

bidang kewirausahaan, kegiatan yayasan ini bukan hanya semata-mata membina para santri yang menimba ilmu di pesantren, tetapi juga membina umat yang datang dari berbagai pelosok daerah baik tua dan muda maupun pria dan wanita untuk berkunjung ke pesantren dalam menimba ilmu yang disampaikan oleh para ustadz khususnya pada hari Kamis dan hari Sabtu untuk mengikuti ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yayasan dalam mengembangkan wisata rohani dampak dari kegiatan tersebut dapat menjaring lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya dalam mendirikan usaha-usaha baru, seperti pendirian penginapan, rumah makan, tempat jajanan, tempat penjualan pakaian dan sebagainya, dengan kata lain dapat meningkatkan kesejahteraan umat, khususnya umat muslim. Divisi Kopontren dan Divisi MQ Cooperation merupakan kegiatan di bidang bisnis yang membantu pada kegiatan yayasan, dampak dari kedua divisi ini bagi masyarakat adalah menjaring lapangan kerja yang langsung bekerja di lingkungan pesantren Daarut Tauhiid.

Misi Daarut Tauhiid yang diemban untuk memajukan umat adalah sebagai berikut :

1. Menjadikan konsep Manajemen Qalbu sebagai konsep perubahan sikap, penyejuk hati, penggelora semangat; pendidikan dan pelatihan serta pembinaan.
2. Mengarahkan aktivitas organisasi menuju pesantren kota; lingkungan barokah, Bandung bermantabat.
3. Memajukan perekonomian DT dengan menumbuhkembangkan jiwa entrepreneurship; produk; jasa.
4. Mencetak SDM yang siap berkarya dengan etos kerja yang optimal; pendidikan dan pelatihan serta pembinaan.
(Yayasan Daarut Tauhiid, 2004 : 8).

Misi-misi tersebut kemudian dijabarkan oleh setiap divisi kegiatan. Salah satu yang menangani pendidikan, khususnya pendidikan pendidikan luar sekolah adalah Departemen Pendidikan dan Latihan yang menangani Santri Siap Guna (SSG),

Departemen Pemberdayaan dan Pelayanan masyarakat yang menangani pendidikan santri mukim.

Penelitian ini diarahkan pada pendidikan santri mukim, adapun alasannya ingin mengetahui tentang dampak dari kegiatan pembelajaran yang bersifat terpadu dalam membentuk kemandirian santri.

Tujuan program pendidikan santri mukim (Paduan Santri Mukim, 2004) adalah sebagai berikut :

Tujuan Umum :

Membentuk pribadi santri yang memiliki kemampuan mengoreksi dan memperbaiki diri menuju ridho Allah SWT.

Tujuan Khusus, menghasilkan sosok santri yang mampu :

1. Memiliki Kebeningan Hati (Qalbu Salim)
2. Mandiri dan Bertanggung Jawab
3. Berjiwa Kepemimpinan (Leadership)
4. Bermental Wirausaha (Entrepreneurship)
5. Mengaplikasikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Program pendidikan santri mukim pondok pesantren Daarut Tauhiid mendapat perhatian dan pandangan-pandangan yang cukup luas di masyarakat, sebab K.H. Abdullah Gymnastiar selaku pimpinan pondok pesantren dan sekaligus sebagai komandan pendidikan santri mukim telah menginformasikannya secara luas terhadap masyarakat melalui media elektronika, seperti yang disiarkan oleh radio MQ dan direlay oleh banyak radio di Jawa Barat bahkan di Indonesia, TV dan juga media cetak sehingga dari setiap periode penerimaan jumlah peserta pendaftar pendidikan santri mukim selalu banyak dan meningkat dengan fluktuasi pendaftar yang selalu berubah-ubah, demikian pula untuk dapat diterima sebagai santri mukim dilakukan melalui seleksi, hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan. Data statistik peserta pendidikan santri mukim mulai dari angkatan I sampai dengan

angkatan VII berjumlah 612 orang, sedangkan rata-rata setiap angkatan 88 orang santri. Kegiatan pendidikan santri mukim tersebut merupakan aset yang berharga bagi masyarakat dengan tujuan yang mulia bagi peningkatan kualitas hidup umat, khususnya umat muslim didalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah. Ungkapan tujuan khusus Pondok Pesantren Daarut Tauhiid tersebut bula dianalisisis mungkin cenderung dikembangkan pembelajaran terpadu pada pendidikan santri mukim, karena ungapannya begitu jelas dan tegas agar umat muslim serta masyarakat umumnya yang telah mengikuti kegiatan dapat berfungsi sebagai pengemban syiar umat dan juga dapat meningkatkan mutu kehidupannya di masyarakat melalui kegiatan wirausaha, dengan kata lain membentuk kemandirian santri agar dapat mengembangkan kemampuannya di masyarakat.

Berdasarkan ungkapan tersebut mengimplikasikan pentingnya pembelajaran terpadu pada pondok pesantren dalam pembentukan kemandirian santri.

B. Identifikasi Masalah

Uraian sebelumnya masih bersifat umum dan masih bersifat menyeluruh, pada bagian ini diarahkan pada pembahasan yang sifatnya menggambarkan cara-cara pembentukan kemandirian santri.

Pondok pesantren merupakan lembaga pembinaan umat muslim dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang merupakan pondasi moral dalam melakukan aktivitasnya baik dalam memupuk dirinya maupun melaksanakan kegiatan di masyarakat. Cara-cara yang ditempuh pondok pesantren dalam membina umat bersifat beragam, tergantung pada kekhasan pondok pesantren, tetapi pada pelaksanaan kegiatan pendidikannya masih mempunyai kesamaan. Nurcholish Madjid yang dikutip Sulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo (2003 : 91)

menyebutkan bahwa pendidikan di pondok pesantren memiliki kesamaan khittah perjuangannya, setidaknya ada 12 ciri khusus, yaitu :

1. Teosentrik
2. Ikhlas dalam pengabdian
3. Kearifan
4. Kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin)
5. Kolektifitas (*barakatul jama'ah*)
6. Mengatur kegiatan bersama
7. Kebebasan terpimpin
8. Kemandirian
9. Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul 'ilmi lil 'ibadah*)
10. Mengamalkan ajaran agama
11. Belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja; dan
12. Kepatuhan terhadap kyai

Berdasarkan ungkapan tersebut banyak cara yang ditempuh oleh pondok pesantren dalam membina umat, hal ini akan tergantung pada kualifikasi tipe pesantren. Engking Soewarman Hasan (2001 : 29) mengklasifikasikan tipe-tipe pondok pesantren, rangkumannya sebagai berikut :

1. Pondok pesantren tipe A, penyampaian pelajaran yang bersifat individual melalui sorogan kitab kuning, penyampaian pelajaran yang bersifat kelompok melalui bendungan.
2. Pondok pesantren tipe B, ada kurikulum, ada madrasah, penyampaian pelajaran bersifat individual dan kelompok.
3. Pondok pesantren tipe C, pesantren merupakan tempat tinggal, belajar di madrasah-madrasah, pengajian kitab kuning kurang mengikat.
4. Pondok pesantren tipe D, menyelenggarakan tiga jenis pendidikan; (1) non-klasikal, mempelajari kitab kuning, (2) klasikal, belajar di madrasah, dan (3) pendidikan keterampilan.



Salah satu cara tersebut merupakan upaya pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri, akan tetapi dari setiap tipe pondok pesantren akan berbeda hasil pembentukan kemandirian santri, hal ini akan tergantung pada pola kegiatan yang dilakukannya, ada suatu ungkapan semakin pesantren kuat dalam memupuk keagamaan, akan semakin memungkinkan pula para santri kuat dalam kemandirian keagamaan, dan semakin pesantren memberikan pelayanan terbaik bagi santrinya, seperti adanya berbagai jenis keterampilan, akan semakin memungkinkan para santri memperoleh keterampilan yang berguna bagi dirinya. Dengan demikian maka untuk membina santri diperlukan berbagai cara agar setelah hidup di masyarakat dapat mengembangkan kemandiriannya. Menurut Suhirman (2001 : 48) dalam membina santri sedikitnya mencakup empat hal, yaitu mendidik dalam hal : kecerdasan (intelektual), keterampilan, budi pekerti, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Mendidik kecerdasan diantaranya dapat dilakukan melalui : melatih kemampuan berpikir, memecahkan masalah, membaca buku; mendidik keterampilan diantaranya dapat dilakukan melalui : pelatihan tepat guna dalam membuat atau mengerjakan suatu pekerjaan tertentu, olahraga; mendidik budi pekerti diantaranya dapat dilakukan melalui cara-cara berakhlak yang baik, cara bergaul yang baik; mendidik ketakwaan kepada Allah SWT diantaranya dapat dilakukan melalui : pengajian, melakukan ibadah yang sesuai dengan Al Quran dan Hadist. Ungkapan tersebut memberikan gambaran betapa bervariasinya dalam membentuk kemandirian santri. Penelitian ini diarahkan pada pembelajaran terpadu dalam membentuk kemandirian santri. Suatu pertanyaan yang muncul, mengapa pembelajaran terpadu dianggap penting dilakukan di pesantren, sebab makin majunya perkembangan zaman maka makin memungkinkan tuntutan-tuntutan selain di bidang keagamaan juga tuntutan-

tuntutan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara ini akan memungkinkan pondok pesantren membekali kemandirian santri secara fungsional, artinya disamping menguasai di bidang keagamaan juga menguasai di bidang keterampilan tertentu secara terpadu.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid telah membekali kemampuan santrinya di bidang keagamaan dan kewirausahaan agar setelah selesai mengikuti pendidikan santri mukim dapat hidup mandiri di masyarakat, hal ini menunjukkan adanya kegiatan fungsional bagi pembentukan kemandirian santri, artinya ada pertanda pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu menurut Blane (1995 : 615) adalah suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Asumsi dasar yang menjadi pijakan pendekatan “terpadu”, bahwa kenyataannya pengetahuan tidak tersegmentasi secara kaku, akan tetapi menyangkut obyek, proses, melibatkan manusia, kejadiannya peristiwa, dan sebagainya, pengetahuan dapat dicermati dari implikasi sosial, aspek-aspek ilmiah, konotasi ekonomis, dan komponen-komponen estetikanya (Lorraine Wilson, dan kawan-kawan, 1991, dikutip dari Eroh Rohayati, 2003).

Manfaat pembelajaran terpadu menurut Tim Pengembangan PGSD (1996 – 1997 : 3 – 4) dapat dilihat dari karakteristik pembelajaran terpadu, yaitu : holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Apabila unsur-unsur tersebut diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren maka santri dapat : berpikir secara kritis, wawasan bertambah luas, menggali dan menemukan konsep baru, dan bersikap terbuka.

Model pembelajaran terpadu yang diperkenalkan oleh Robin Fogarty (1991) sebanyak 10 model, yaitu model : *Fragmented, Connected, Nested, Sequenced, Shared, Webbed, Treaded, Integrated, Immersed, and Networked*. Dari ke-10 model



tersebut mempunyai maksud yang berbeda dan cara-cara yang berbeda pula tetapi pada intinya membicarakan keterpaduan dalam pembelajaran.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut maka pondok pesantren di dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tidak bersifat kaku, akan tetapi memadukan isi pelajaran, proses serta aspek-aspek yang lainnya dalam menunjang pembelajaran terpadu sesuai dengan model pembelajaran terpadu yang dikembangkannya.

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Perumusan Masalah

Uraian ini difokuskan pada dampak yang dilakukan santri dalam kehidupan bermasyarakat setelah melaksanakan pembelajaran terpadu, sehingga secara spesifik fokus yang diteliti adalah para santri yang sedang mewujudkan kemandiriannya di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan fokus yang menjadi penelitian ini maka ada beberapa hal yang menunjang dalam merealisasikan kemandirian santri diantaranya :

- a. Ada hal-hal yang dirasakan santri dalam mewujudkan kemandiriannya setelah melaksanakan pembelajaran terpadu pada pendidikan santri mukim.
- b. Ada nilai-nilai perubahan yang dirasakan santri sebagai bekal dalam mewujudkan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat setelah melaksanakan pembelajaran terpadu pada pendidikan santri mukim.
- c. Ada bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan santri dalam kehidupan bermasyarakat sebagai wujud nyata mengimplementasikan kemandiriannya.

Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian ini beranjak dari rumusan masalah tentang : “Bagaimanakah pembelajaran terpadu dalam pembentukan kemandirian santri pada pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung”

2. Pertanyaan Penelitian

Secara spesifik rumusan masalah penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah model pembelajaran terpadu yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan santri mukim pada Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung?
- b. Bagaimana proses pembelajaran terpadu yang dialami santri pada waktu mengikuti pendidikan santri mukim pada Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung?
- c. Nilai-nilai perubahan apa yang dirasakan santri setelah mengikuti pembelajaran terpadu pada pendidikan santri mukim sebagai bekal dalam mewujudkan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat?
- d. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan santri setelah mengikuti pendidikan santri mukim pada waktu mengimplementasikan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat?

D. Definisi Operasional

Sesuai dengan uraian identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah mengungkap ruang lingkup penelitian, maka perlu penjelasan konsep judul penelitian agar arah yang diteliti sesuai dengan yang diharapkan, dengan demikian maka hal-hal yang didefinisikan didasarkan pada beberapa pendapat yang merupakan pijakan dalam membuat definisi operasional penelitian.

1. Pembelajaran Terpadu

Pengertian pembelajaran menurut Djudju Sudjana (2001 : 8) adalah upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi

agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pengertian pembelajaran yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan kedua pengertian pembelajaran tersebut maka didalam interaksi pembelajaran antara peserta didik dan pendidik ada materi, metoda, strategi, proses, dan sebagainya. Pada kegiatan pembelajaran terpadu, maksudnya memadukan pokok bahasan pembelajaran yang berbeda tetapi mempunyai satu tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri. Pembelajaran terpadu menurut Blame (1995 : 615) merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Secara umum dalam pembelajaran terpadu tidak hanya terpadu dalam "content" saja melainkan terpadu dalam proses serta adanya keterpaduan antara kebutuhan siswa dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Mengacu kepada pengertian pembelajaran dan pembelajaran terpadu tersebut maka pengertian pembelajaran terpadu pada penelitian ini adalah interaksi antara santri dengan mudabbir dan sumber belajar yang lainnya pada suatu lingkungan belajar, dimana pada proses pembelajaran memadukan pokok bahasan keagamaan dengan kewirausahaan yang tidak terkotak-kotak, baik dari segi materi, proses maupun pengalaman pembelajaran.

2. Pembentukan Kemandirian Santri

Pembentukan kata dasarnya adalah bentuk yang berarti susunan spasial (menurut ruang dan tempat) dari bagian-bagian ke dalam satu kesatuan yang utuh (J. P. Chaplin, terjemahan Kartini Kartono, 2002 : 197). Selanjutnya bentuk sinonimnya adalah *shape* dan *configuration*, *gestalt*. *Shape* dan *configuration*

berarti bentuk atau susunan, sedangkan *gestalt* berarti satu kesatuan terintegrasi yang lebih besar (artinya) dari pada jumlah bagian-bagiannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) bahwa bentuk berarti susunan, demikian pula kata pembentukan berdasarkan sifatnya adalah kata benda, arti dari kata pembentukan adalah menjadikan, membimbing, atau mengarahkan.

Kemandirian kata dasarnya adalah mandiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), mandiri berarti berdiri sendiri, sedangkan menurut J.P. Chaplin (terjemahan Kartini Kartono, 2002 : 197), mandiri sama dengan *autonomy* artinya keadaan pengaturan diri. Mandiri menurut Redja Mudyahardjo (2004) adalah melakukan pekerjaan tidak terlalu tergantung pada bantuan orang lain, dapat mengerjakan pekerjaan secara tepat sesuai dengan jenis tugas pekerjaannya. Sunaryo Kartadinata (1988 : 51) berpendapat bahwa mandiri adalah penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang kondisi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekwensi tindakan tersebut.

Kemandirian santri dipertunjukkan setelah mencapai hasil belajar yang diharapkan, dengan kata lain kemandirian santri merupakan dampak atau pengaruh yang diperoleh santri, meliputi : (a) perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan, dan (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat (Djudju Sudjana, 2000 : 38).

Berdasarkan ungkapan tersebut pembentukan kemandirian santri bukan berarti santri dibentuk dalam ruang dan tempat tertentu sebagai objek tetapi sebagai subjek yaitu manusia utuh yang terintegrasi dalam mengarahkan kemampuannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembentukan kemandirian santri dalam penelitian ini adalah mengarahkan kemampuan santri tentang wujud kemandiriannya, berupa dampak atau pengaruh dari proses dan hasil belajar yang kemudian dapat melakukan kegiatan atas keputusannya untuk berkarya, baik berwirausaha atau bekerja, membelajarkan orang lain, maupun berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang : Pembelajaran Terpadu dan Pembentukan Kemandirian Santri pada Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan mengungkap data tentang:

- 1) Model pembelajaran terpadu yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan santri mukim pada Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung.
- 2) Proses pembelajaran terpadu yang dialami santri pada waktu mengikuti pendidikan santri mukim pada Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Kota Bandung.

- 3) Nilai-nilai perubahan yang dirasakan santri setelah mengikuti pembelajaran terpadu pada pendidikan santri mukim sebagai bekal dalam mewujudkan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Dampak yang dilakukan santri setelah mengikuti pendidikan santri mukim pada waktu mengimplementasikan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis, antara lain :

- 1) Sebagai salah satu masukan yang dapat dipertimbangkan dalam menyusun konsep kebijakan khususnya dalam konsep yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran terpadu keagamaan dan kewirausahaan.
- 2) Menambah wawasan khususnya bagi penulis tentang pembelajaran terpadu keagamaan dan kewirausahaan sebagai wahana dalam menunjang keilmuan di bidang pendidikan luar sekolah.

b. Kegunaan Praktis, antara lain :

- 1) Sebagai salah satu masukan bagi para pendidik atau mudabbir dalam melakukan pembelajaran terpadu keagamaan dan kewirausahaan yang didasarkan pada pendapat santri tentang pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Sebagai salah satu masukan bagi para santri itu sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab dapat mengetahui dirinya sendiri dalam menyampaikan pendapatnya tentang pelaksanaan pembelajaran yang diikutinya, sehingga sebagai bahan koreksi dan sebagai bahan tindak

lanjut dalam upaya meningkatkan kemampuan pembelajaran terpadu keagamaan dan kewirausahaan.

- 3) Sebagai salah satu masukan bagi para pengelola dalam memberikan pelayanan pada para santri untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran terpadu.

F. Kerangka Berpikir

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dalam membina umat selain di bidang keagamaan juga di bidang kewirausahaan selaras dengan kemajuan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menandakan adanya keterpaduan dalam pembelajaran agar para santri memperoleh kemampuan fungsional yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara maju berkesinambungan. Keterpaduan pembelajaran dirasakan penting sebab ilmu-ilmu keduniaan yang diimplementasikan santri pada kehidupan bermasyarakat dapat didasari oleh ilmu-ilmu keagamaan yang dapat menyelaraskan secara terpadu. Atas dasar pemikiran tersebut maka kerangka penelitian yang menjadi pijakan adalah sebagai berikut :

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa santri sebagai masukan mengikuti pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu. Pada proses ini para ustadz atau mudabbir diasumsikan telah melakukan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan konsep pembelajaran PLS. Menurut Ishak Abdulhak (2003) bahwa proses pembelajaran dapat dipandang dari dua segi, yaitu : (1) proses pembelajaran dalam arti praksis, maksudnya interaksi peserta didik dengan pendidik, dan (2) proses pembelajaran dalam arti konseptual teoritis, maksudnya langkah-langkah pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan susunannya hierarkis dalam upaya melaksanakan penyusunan desain pembelajaran, pengembangan program,

implementasi pengembangan program, penilaian program dan hasil belajar. Adapun tahapannya sebagai berikut :

- I. Tahap Desain Pembelajaran
 1. Identifikasi kebutuhan Belajar
 2. Perumusan Tujuan Pembelajaran
- II. Tahap Pengembangan Program
 3. Satuan PLS
 4. Pengembangan Model Pembelajaran
 5. Penyusunan Rancangan Pembelajaran
 6. Pengorganisasian Pembelajaran
- III. Tahap-Tahap Implementasi Pengembangan Program
 7. Pengembangan Desain Implementasi Program
 8. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran
 9. Pengembangan Sumber Belajar
 10. Proses Pembelajaran
- IV. Tahap Penilaian Program dan Hasil Belajar
 11. Penilaian Program dan Penilaian Hasil Belajar

Tahap desain pembelajaran dan tahap pengembangan program, pada pendidikan santri mukim di pondok pesantren Daarut Tauhiid telah dirumuskan dan dituangkan pada buku panduan santri mukim serta pada juklak (petunjuk pelaksanaan), sedangkan untuk mengetahui tahap implementasi pengembangan program khususnya pada langkah ke-10 tentang proses pembelajaran dalam arti praksis serta langkah ke-11 tentang hasil belajar santri perlu dilakukan penelitian tentang bagaimanakah proses pembelajaran terpadu santri dan hasil belajar santri.

Komponen pembelajaran terpadu menurut Oemar Hamalik (1993 : 71) pada intinya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, demikian pula dalam proses penyelenggaraan pembelajaran terpadu pada umumnya secara operasional menurut Raka Joni (1996 : 7) adalah : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap kulminasi.

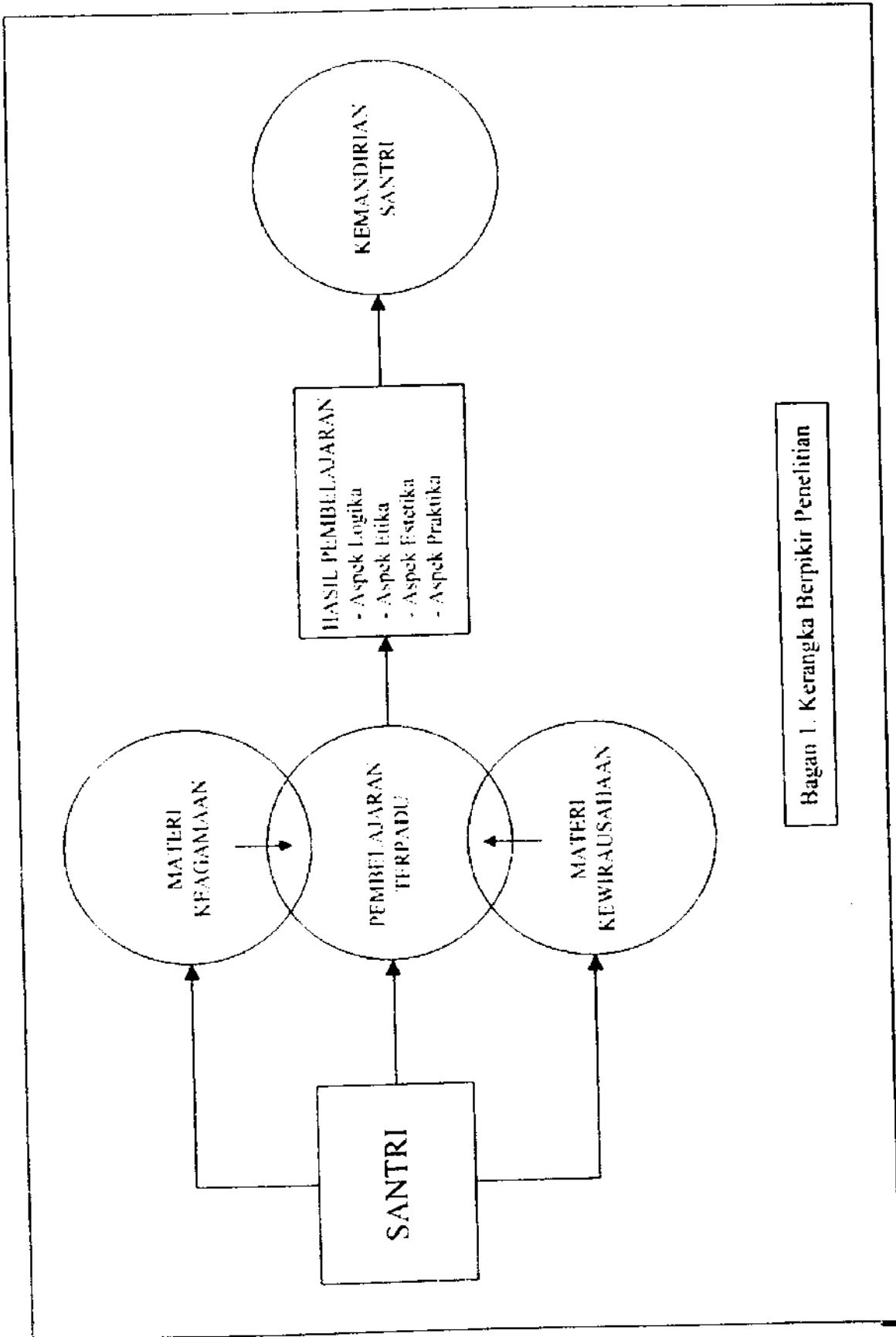
Setelah proses pembelajaran selesai, para santri memperoleh hasil belajar berupa aspek *cognitive, affective, and psychomotor* (Bloom, et.al.) yang dikutip Redja

Mudyahardjo (2002), atau dengan kata lain dalam konsep “Pesantren sebagai masyarakat belajar” adalah mengembangkan aspek logika, etika, estetika, dan praktika (Depdikbud, 1994). Santri yang telah selesai melaksanakan pendidikan santri mukim diharapkan mempunyai dampak kemandiriannya setelah terjun di masyarakat.

Kemandirian santri merupakan unsur terakhir dalam kerangka sub sistem pendidikan luar sekolah atau dapat dikatakan sebagai *outcome*. Djudju Sudjana (2000 : 38) menyebutkan bahwa *outcome* pendidikan luar sekolah diklasifikasikan dalam tiga kegiatan, yaitu :

1. Perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau berwirausaha, perolehan dan peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri;
2. Membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan; dan
3. Peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

Berdasarkan pendapat tersebut akan tergambar tentang *outcome* santri setelah lulus mengikuti pendidikan santri mukim, hal tersebut merupakan harapan yang semestinya dilakukan, akan tetapi pada kenyataannya perlu diketahui secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian tersebut kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian



